

DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN SAKSI MATA KARYA AGUS NOOR

Rahmin Meilani Putri, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

ABSTRACT

This research reveals the existence of a number of binary oppositions and dismantling of the order contained in the short story Saksi Mata by Agus Noor. Saksi Mata short stories were chosen because they reveal something unusual and even inversely proportional to what we find in people's lives factually. The analysis in the short story Saksi Mata was carried out using a deconstruction approach. This research is a qualitative study and is presented descriptively. The primary data in this study is in the form of a short story with the title Saksi Mata and secondary data in the form of a number of severences that support the arrangement and answer of problems in this study. Data obtained by conducting in-depth readings of primary data and recording identified narratives that can answer research problems. The results of the data analysis carried out were obtained by a number of binary oppositions, namely hope and reality, honor and humiliation, testimony and blindness, eyewitnesses and defendants, stupid and clever, madness and power, as well as losers and heroes. The demolition of the order was carried out by presenting a blind dog figure as an eyewitness in a murder case at a trial.

ARTICLE HISTORY

Received	20/01/2023
Revised	24/01/2023
Accepted	26/01/2023
Published	26/01/2023

KEYWORDS

deconstruction; prose

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ rahmin.meilani@uts.ac.id

PENDAHULUAN

Saksi Mata adalah sebuah cerpen karya oleh Agus Noor yang menceritakan seekor anjing yang menjadi saksi mata dalam kasus pembunuhan seorang jenderal bernama Ortega Galgado. Pembunuhan tersebut disebut-sebut sebagai pembunuhan yang tragis dan menyedihkan. Jasad Jenderal Ortega Galgado ditemukan dalam keadaan bugil, belepotan tai dan penuh luka. Dalam kasus pembunuhan tersebut, tidak ditemukan barang bukti ataupun di lokasi kejadian. Akan tetapi, karena banyaknya kecurigaan dalam kasus pembunuhan tersebut, pemerintah merasa perlu untuk mengadakan sidang terbuka yang langsung dipimpin oleh Hakim Agung. Sidangpun akhirnya dilaksanakan dengan menghadirkan saksi mata kasus pembunuhan tersebut. Namun anehnya, saksi mata yang dihadirkan dalam persidangan tersebut bukanlah seorang manusia, melainkan seekor anjing buta.

Persidangan dilakukan secara terbuka dan disiarkan langsung di televisi. Orang-orang yang hadir dalam persidangan tersebut tercengang dan merasa bodoh ketika melihat saksi mata yang digiring masuk oleh dua orang pengawal. Saksi mata yang merupakan seekor anjing dan anjing itu pun buta. Namun, meskipun demikian, untuk menghindari dan membersihkan nama Jenderal Ortega Galgado dari berbagai macam tuduhan sehingga dia dibunuh dengan sadis, pemerintah bersikeras melakukan persidangan tersebut. Bahkan, untuk memberikan keadilan seadil-adilnya kepada Jenderal Ortega Galgado, pengadilan juga menghadirkan saksi ahli hukum pidana dan perdata, ahli hukum tata negara dan tata boga, ahli semiotika bahasa, ahli

psikologi, profesor filsafat, ahli fisiognomi, dan seorang yang dapat berbicara dengan anjing yang mewarisi langsung keahlian tersebut dari Kanjeng Nabi Sulaiman melalui mimpi.

Dari ilustrasi tersebut, fokus tulisan ini adalah pada saksi mata yang dihadirkan pada persidangan kasus pembunuhan seorang jenderal. Saksi mata yang merupakan seekor anjing dan lebih khususnya lagi adalah seekor anjing yang buta. Fenomena tersebut merupakan sesuatu yang dianggap perlu untuk dibicarakan sebagai sebuah kajian. Adapun teori yang dianggap tepat untuk menelaah fenomena tersebut adalah menggunakan dengan teori dekonstruksi.

Cerpen *Saksi Mata* dijadikan objek material dalam tulisan ini karena dianggap cerpen tersebut memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya adalah dengan hadirnya tokoh anjing yang menjadi saksi mata dalam dalam sebuah sidang kasus pembunuhan. Hal tersebut unik dan aneh, karena yang masyarakat tahu tentang sebuah persidangan adalah adanya saksi yang berupa seorang manusia. Dan yang lebih tidak masuk akal lagi adalah saksi mata yang dihadirkan dan dianggap menyaksikan kasus pembunuhan tersebut adalah seekor anjing yang tidak memiliki mata atau dengan kata lain, buta.

Menurut Sehandi, dekonstruksi adalah perusakan atau penghancuran terhadap susunan, tatanan atau bangunan yang sudah ada (Yohanes Sehandi, 2014). Perusakan atau penghancuran tersebut dilakukan dengan menghadirkan susunan, tatanan, atau bangunan baru sebagai pengganti susunan atau tatanan yang telah ada. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan sebuah metode pembacaan dengan membongkar hierarki yang ada di dalam karya sastra dan menemukan hierarki baru. Hal tersebut selaras dengan pandangan Derrida yang seakan menyusun teksnya sendiri dan dia menghadirkan teks itu dalam keadaan serba baru dengan cara membongkar teks-teks yang lain (Dwi Susanto, 2011).

Derrida menciptakan metode "pembacaan-mendalam" atas "teks" yang sangat mirip dengan pendekatan psikoanalitik pada gejala-gejala neurotis. Setelah "menginterogasi", "pembacaan-mendalam" dekonstruktif ini menghancurkan pertahanan teks tersebut dan memperlihatkan serangkaian oposisi biner yang dapat ditemukan "tertulis" dalam teks tersebut. Pada kasus oposisi biner berikut misalnya, pribadi/publik, maskulin/feminin, sama/lain, rasional/irasional, benar/salah, pusat/pinggiran, dan lain lain, pengertian yang pertama diposisikan istimewa. Dekonstruktif menunjukkan bahwa identitas kaata yang "diistimewakan" itu tergantung pada peminggiran pengertian yang tidak diistimewakan dan bahwa keistimewaan tersebut sebenarnya merupakan milik pengertian yang disubordinasi itu (Madan Sarup & Penerjemah: Medhy Aginta Hidayat, 2008). Prosedur Derrida adalah memeriksa unsur-unsur kecil dalam momen yang tidak dapat dipastikan, penggantian yang hampir tidak dapat dipersepsi, yang mungkin luput dari pengamatan pembaca. Ia tidak berusaha menemukan momen ambiguitas atau ironi yang terangkum dalam sistem kesatuan makna teks. Derrida berusaha mencari momen yang berpotensi menghancurkan sistem itu sendiri (Madan Sarup & Penerjemah: Medhy Aginta Hidayat, 2008).

METODE

Pada penelitian sastra, menurut Siswantoro referensi-referensi metodologis masih terbilang minim. Untuk menghindari kekaburan terkait masalah metodologi dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan secara sistematis (Siswantoro, 2010).

Penelitian terhadap cerpen *Saksi Mata* merupakan penelitian dengan desain kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teori dekonstruksi dianggap sesuai untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari cerpen karya Agus Noor dengan judul

Saksi Mata. Data yang akan dianalisis adalah data-data naratif yang berfokus pada bentuk-bentuk dekonstruksi dalam cerpen *Saksi Mata*. Beberapa alat bantu dalam penelitian ini, yaitu alat tulis (manual dan teknologi: laptop dan internet) dan karya fisik dari objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengawali pembacaan mendalam terhadap objek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data yang akan dianalisis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dalam cerpen tersebut.

Analisis data adalah seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia (Faruk, 2012). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Pendeskripsian tersebut dilakukan dengan mencocokkan fenomena naratif dalam cerpen *Saksi Mata* dengan konsep pemikiran Derrida terkait konsep dekonstruksi.

PEMBAHASAN

Cerpen *Saksi Mata* karya Agus Noor sebagaimana yang telah digambarkan bahwa awal mula konflik yang dimunculkan dimulai dari terbunuhnya seorang jenderal yang bernama Jenderal Ortega Galgado. Jenderal tersebut terbunuh dengan sangat tragis dan menyedihkan. Tubuhnya penuh luka bacokan dan sayatan serta belepotan tai. Tentu saja itu bukanlah cara mati yang pantas untuk seorang jenderal dengan sederet bintang penghargaan, yang tempat pemakamannya saja sudah disiapkan di Taman Makam Pahlawan kelas VVIP dengan fasilitas lengkap, termasuk pendingin udara agar jasadnya terbaring dengan tenang di alam kubur. Penggambaran tersebut tentu saja membentuk oposisi biner antara kenyataan dan harapan. Pada pengharapannya, seorang jenderal mati dengan terhormat bukan dengan dibunuh dengan sangat tragis. Akan tetapi, pada kenyataannya, jenderal tersebut mati dengan sangat tidak terhormat.

Pada penggambaran lain, oposisi biner yang terbentuk adalah kehormatan dan penghinaan. Oposisi tersebut tergambarkan ketika Hakim Agung ingin membersihkan nama baik Jenderal Ortega Galgado. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kehormatan jenderal tersebut. Sedangkan, di sisi lain, sindiran dan kecaman bahwa terbunuhnya Jenderal Ortega Galgado adalah karena adanya desas-desus keterlibatan jenderal tersebut dalam skandal korupsi yang melibatkan sejumlah petinggi Negara. Berikut kutipan yang menggambarkan oposisi biner tersebut:

Bagaimanapun, nama baik dan martabat Jenderal Ortega Galgado harus dibersihkan, karena itu Hakim Agung tak peduli dengan segala macam sindiran dan kecaman hingga tetap berkeras memanggil saksi mata itu.

Selain itu, pasangan oposisi biner lain yang sangat kontras dalam cerpen *Saksi Mata* tersebut, yaitu oposisi antara kesaksian dan kebutaan. Sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya, yang menjadi saksi mata pembunuhan Jenderal Ortega Galgado adalah seekor anjing. Persidangan tersebut dilakukan dengan menghadirkan seekor anjing untuk memberikan kesaksian terhadap kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado. Sedangkan, anjing yang dijadikan sebagai saksi mata dalam persidangan tersebut, yang dianggap menyaksikan peristiwa pembunuhan terhadap Jenderal Ortega Galgado adalah seekor anjing yang buta atau tidak dapat melihat. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut:

Celakanya, satu-satunya saksi mata yang dianggap bisa mengungkap pembunuhan itu ialah seekor anjing. Dan anjing itu buta.

Dalam kutipan tersebut, terjadi suatu hal yang bersifat paradoks. Saksi mata adalah saksi yang telah menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata, sebagai indera penglihatannya. Jika yang dianggap saksi mata

tersebut buta, bagaimana mungkin saksi mata tersebut melihat dan menyaksikan sebuah peristiwa tanpa menggunakan matanya.

Posisi anjing yang dijadikan sebagai saksi mata dalam persidangan tersebut, tidak serta merta mendapat haknya sebagai saksi mata. Anjing tersebut lebih banyak mendapatkan tekanan seolah-olah dia bukanlah saksi mata dalam kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado, melainkan sebagai terdakwa. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut:

Sering Saksi Mata itu terlihat begitu sedih, menangis terisak-isak, seolah ia memilih mati ketimbang menjalani persidangan yang membuatnya merasa begitu tertekan. Ia hanyalah Saksi Mata, tetapi diperlakukan seperti terdakwa. Apalagi ketika pengadilan menetapkan agar Saksi Mata itu ditahan, agar tidak melarikan diri atau menghilangkan barang bukti.

Kondisi tersebut membentuk sebuah oposisi biner, antara saksi mata dan terdakwa. Hal tersebut merupakan pembalikan antara kedudukan saksi mata dengan terdakwa. Saksi mata seharusnya diperlakukan dengan tidak memberikan tekanan apapun. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya, saksi mata selama persidangan diperlakukan selayaknya seorang terdakwa yang telah melakukan sebuah kejahatan besar dan harus dihukum atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam cerpen *Saksi Mata*, ada beberapa oposisi biner selain yang telah disebutkan sebelumnya, yang merupakan pembalikan struktur hierarki yang ada di dalamnya. Pembalikan struktur hierarki tersebut, yaitu bodoh dan pintar, kegilaan dan kepuasan, serta pecundang dan pahlawan. *Pertama*, pembalikan antara bodoh dan pintar digambarkan dengan hadirnya sejumlah ahli-ahli yang berpendidikan. Mereka adalah orang-orang pintar yang dengan bodohnya mengikuti dan membantu persidangan yang tidak masuk akal tersebut. *Kedua*, pembalikan antara kegilaan dengan kepuasan, yaitu sidang yang dilakukan tersebut penuh perdebatan dan adu argumentasi antara saksi ahli dengan ahli hukum saksi mata. Hal tersebut dianggap sebuah kegilaan, karena jangankan seorang yang dikatakan waras, orang gila pun mungkin tidak akan melakukan hal-hal konyol seperti itu. Akan tetapi, dari kegilaan tersebut, orang-orang yang bersikeras mempertahankan argumen mereka adalah orang-orang yang memperjuangkan kepuasan diri mereka. *Ketiga*, pecundang dan pahlawan. Sejak awal kematian Jenderal Ortega Galgado memicu adanya anggapan bahwa dia dibunuh karena keterlibataannya dalam skandal korupsi sejumlah petinggi Negara. Karena dianggap hal tersebut adalah sebuah tuduhan maka diadakanlah persidangan tersebut untuk menjaga nama baik sang jenderal. Hal tersebut menggambarkan bagaimana seorang jenderal yang dianggap pahlawan ternyata hanyalah seorang pecundang.

1) Dekonstruksi dalam Cerpen *Saksi Mata*

Pembacaan dekonstruksi dalam cerpen *Saksi Mata* karya Agus Noor dimulai dari terpilihnya seekor anjing sebagai saksi mata dalam persidangan pada kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado. Lazimnya, persidangan dilakukan oleh manusia untuk mengungkap sebuah kasus, baik itu kasus pembunuhan, pencuri, pemerkosaan, dan sebagainya. Karena yang melakukan persidangan adalah manusia, maka unsur-unsur atau pihak-pihak yang dihadirkan juga biasanya adalah manusia. Seperti seorang hakim, pengacara, terdakwa, penuntut, saksi, peserta, dan lain-lainnya adalah manusia. Adapun kehadiran unsur-unsur seperti barang bukti misalnya, bisa saja berupa benda mati seperti pisau, pistol, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persidangan

tersebut. Adapun, keterlibatan unsur lain seperti binatang, anjing misalnya, digunakan sebagai pelacak mengenai suatu hal yang berhubungan dengan sebuah kasus karena memiliki indera penciuman yang lebih tajam dari manusia. Namun, dalam cerpen tersebut, anjing dijadikan sebagai saksi mata.

Uraian tersebut mengimplikasikan sebuah tatanan yang dihancurkan dan dibongkar dengan menghadirkan tatanan baru. Manusia tidak lagi menjadi satu-satunya unsur yang dapat dijadikan sebagai saksi mata dalam sebuah kasus pada sebuah persidangan. Hal tersebut adalah sebuah tatanan yang lama yang telah diterapkan dalam masyarakat. Akan tetapi, peran sebagai saksi mata juga dapat digantikan oleh seekor anjing. Pembaruan tersebut merupakan hasil dari pembongkaran yang telah dilakukan berdasarkan tatanan sebelumnya.

Pada tatanan yang sama, saksi mata adalah orang yang telah menyaksikan suatu kejadian dengan mata kepalanya sendiri dan memberikan kesaksian atas apa yang dilihatnya tersebut dalam sebuah persidangan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa seorang saksi mata adalah orang yang memiliki mata untuk melihat apa yang telah terjadi. Sedangkan dalam cerpen tersebut, saksi mata yang dihadirkan dalam persidangan tersebut yang dianggap telah menyaksikan pembunuhan terhadap Jenderal Ortega Galgado adalah seekor anjing yang buta. Dengan kata lain, anjing tersebut tidak memiliki mata. Lantas mengapa anjing tersebut dinyatakan sebagai saksi mata? Hal tersebut merupakan bagian dari perombakan pada penjelasan sebelumnya. Kutipan berikut akan memberikan gambaran penjelasan dari kedua hal tersebut:

Sudah terlalu lama kita tak lagi dipersatukan oleh perasaan senasib, hingga aku pun bisa memahami ketika banyak yang mulai simpati Saksi Mata itu, kemudian menjadikannya simbol perlawanan bersama terhadap kekuasaan dan hukum yang sewenang-wenang. Kita memang selalu merindukan sosok pahlawan yang bisa menyatukan perlawanan. Bila memang saat ini tak ada tokoh yang pantas dijadikan pahlawan, maka seekor anjing pun tak apalah. Maka muncul kelompok-kelompok yang membela dan mendukung agar Saksi Mata mengungkapkan apa yang dilihat dan tidak dilihatnya dalam kasus pembunuhan itu. Kebenaran harus dibuka sejujur-jujurnya. Bagaimana pun anjing memiliki penciuman tajam dan indera yang lebih peka dari manusia, karena itu meskipun buta, ia pasti bisa mengendus siapa sebenarnya dalang pembunuhan itu dan apa konspirasi di baliknya.

Dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui alasan dibalik penataan ulang hierarki yang telah ada. Maka, pembaharuannya adalah, anjing pun dapat menjadi unsur dalam suatu persidang yang berperan sebagai saksi mata meskipun anjing tersebut buta. Hal tersebut, didukung oleh kemampuan anjing dapat mencium bau lebih baik dari manusia. Indera penciuman yang tajam dan lebih peka dari manusia membuat anjing dapat berlaku sebagai saksi mata dalam sebuah kasus pada sebuah persidangan. Meskipun kehadiran anjing dalam sebuah kasus sudah lama memanfaatkan, namun peran anjing tersebut adalah sebagai anjing pelacak dalam sebuah penyelidikan. Dalam cerpen *Saksi Mata*, peran anjing bukan seperti biasanya, yaitu sebagai anjing pelacak yang membantu proses penyelidikan di TKP, untuk mengarahkan tim penyidik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kasus yang sedang diselidiki, dengan bantuan indera menciumnya yang tajam. Namun, anjing tersebut berperan sebagai saksi mata dalam kasus pembunuhan dan dia dihadirkan dalam persidangan untuk memberikan sebuah kesaksian dan keterangan siapa yang telah melakukan pembunuhan terhadap Jenderal Ortega Galgado. Peran anjing sebagai seekor anjing pelacak dengan anjing sebagai saksi mata jelas berbeda.

Pada kutipan tersebut juga menggambarkan hal lain yang menjadi fokus pembongkaran dalam pembacaan dekonstruksi pada tulisan ini, yaitu dijadikannya anjing sebagai pahlawan. Sebagaimana yang telah

diketahui bahwa yang disebut sebagai pahlawan adalah seseorang telah melakukan melakukan pengorbanan dengan sikap keberaniannya membela kebenaran demi kepentingan masyarakat. Implikasi dari pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa seorang pahlawan adalah manusia. Akan tetapi, pahlawan yang muncul dalam cerpen *Saksi Mata* adalah seekor anjing. Orang-orang dalam cerpen tersebut menganggap bahwa tidak ada lagi tokoh yang dapat dijadikan pahlawan, maka keberadaan anjing tersebut sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang dijadikan sebagai.

SIMPULAN

Berdasarkan pembacaan dekonstruksi terhadap cerpen *Saksi Mata* karya Agus Noor yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah oposisi biner yang terdapat di dalamnya, yaitu harapan dan kenyataan, kehormatan dan penghinaan, kesaksian dan kebutaan, saksi mata dan terdakwa, bodoh dan pintar, kegilaan dan peuasan, serta pecundang dan pahlawan. Saksi mata dalam sebuah persidangan pada sebuah kasus lazimnya adalah seorang manusia. Akan tetapi, dalam cerpen *Saksi Mata*, yang berperan sebagai saksi mata adalah seekor anjing dan anjing tersebut buta. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya bukti ataupun seseorang yang dapat menjadi saksi pada kasus pembunuhan Jenderal Ortega Galgado. Satu-satunya saksi yang ditemukan pada kasus pembunuhan tersebut adalah anjing tersebut. Pemerintah yang menganggap bahwa nama baik Jenderal Ortega Galgado harus dibersihkan dari tuduhan bahwa dia telah terlibat dalam skandal korupsi sejumlah petinggi negara, sehingga menyebabkan dirinya terbunuh. Maka, dijadikanlah anjing tersebut sebagai saksi mata dalam kasus pembunuhan tersebut. Anjing memiliki indera penciuman yang kuat dan tajam ketika mencium bau dibandingkan dengan manusia. Alasan inilah yang kemudian menjadi sebuah hasil dari pembongkaran tatanan yang telah ada, bahwa sekarang manusia atau seseorang bukan lagi menjadi satu-satunya unsur yang dapat dijadikan saksi dalam sebuah persidangan. Akan tetapi, seekor anjing pun dapat mengambil alih peran sebagai saksi mata, meskipun anjing tersebut.

REFERENSI

- Dwi Susanto. (2011). Pengantar teori sastra: Dasar-dasar memahami fenomena kesusasteraan: Psikologi sastra, strukturalisme, formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme. In *Monograf* (Vol. 273, pp. 1–272). Caps.
- Faruk. (2012). Metode penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan Awal. In *Monograf* (Vol. 279, pp. 1–278). Pustaka Pelajar.
- Madan Sarup, & Penerjemah: Medhy Aginta Hidayat. (2008). Panduan pengantar untuk memahami postrukturalisme & posmodernisme. In Yudhi Murtanto (Ed.), *Monograf* (Vol. 303, pp. 1–302). Jalasutra.
- Siswanto. (2010). Metode penelitian sastra analisis struktur puisi. In *Monograf* (Vol. 313, pp. 1–312). Pustaka Pelajar.
- Yohanes Sehandi. (2014). Mengenal 25 teori sastra. In *Monograf* (Vol. 213, pp. 1–212). Ombak.

